

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi dan globalisasi yang hadir di tengah kehidupan masyarakat saat ini, begitu banyak membawa angin segar dan warna baru mulai dari dimensi sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya, serta sosial agama dan lain sebagainya. Adapun warna baru yang dimaksud ada yang positif dan adapula yang negatif. Dampak yang positif ini dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan dampak negatif dapat dilihat antara lain seperti; pergeseran nilai budaya dan agama, demoralisasi (perkosaan, pencurian, perampokan, serta kriminalitas lainnya).

Secara faktual, akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang meresahkan masyarakat. Misalnya; berita-berita yang disuguhkan oleh media cetak ataupun media elektronik yang tidak pernah lepas dari berbagai kejadian seperti; kekerasan, kejahatan, kriminalitas, ketidakadilan, pelecehan dan lain-lain. Fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya gangguan psikologis akibat arus modernisasi dan globalisasi yang diterima secara instan oleh sebagian besar masyarakat. Sehingga dipandang perlu adanya penanganan yang serius terhadap pihak yang selama ini mengalami gangguan psikologis tersebut.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka. Namun norma dan tata aturan nilai yang ada di dalam masyarakat terkadang lebih

mengikat sifatnya. Bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Menurut Drajat dan Thornburg secara umum remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya terutama lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua. Berdasarkan rentang kehidupan seseorang memerlukan orang lain sebagai pembimbing, pengarah, Pembina, penasehat, pemberi contoh atau tauladan, serta yang dapat diandalkan ketika mengalami kesulitan.¹

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Gilbert Highest dalam jalaludin mengatakan bahwa ” kebiasaan yang dimiliki seorang anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga”.

Dari apa yang diungkapkan gilbert, kita dapat mengetahui memang pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dari keluarga khususnya pendidikan agama, bagaimana orang tua berperilaku akan menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan dibenaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya, jika

¹ Huroniyah, *Pola Asuh Islami*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), h. 1.

pendidikan yang baik diterapkan orang tuanya maka banyak hal yang baik yang dapat di contoh anak tersebut lain halnya anak yang didik dengan cemohan dan ejekan dari setiap kegagalan yang ia dapati, maka anak tersebut akan selalu hidup dalam ketakutan dan kegelisahan di sebabkan hasil perbuatannya yang tidak memuaskan orang tua.²

Kenakalan remaja merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab kehancuran remaja. Saat ini banyak remaja yang menyukai gaya hidup ala barat (*westernisasi*), yang mana budaya etika ketimuran telah hilang, seperti yang pernah kita dengar sebelumnya kata MBA (*Married By Accident*). MBA pada saat ini tampaknya bukan menjadi sesuatu yang mengejutkan, bahkan saat ini tampaknya MBA sudah menjadi trend gaya hidup remaja dimana melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak dilakukan pada saat berpacaran.

Pada hakikatnya, delinkwensi anak-anak bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah- tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan; bahkan mendukung kenakalan itu. Kehidupan keluarga yang hancur-luluh baik dalam bentuk *broken home* maupun *quasi broken home* memberinya dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (*delinquent*). Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti; persaingan di bidang

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, h. 209

perekonomian, pengangguran, keaneka-ragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

Walaupun keluarga telah membekali anak- anaknya dengan pendidikan, kasih sayang, agama dan akhlak, akan tetapi jika pengaruh lingkungan sosial di sekitar rumah (RT, RW, desa) adalah buruk, besar kemungkinan anak- anak akan mengikuti arus tersebut. Sebagai contoh pengaruh narkoba yang telah menyebar luas ke sekolah, lingkungan RT, RW dan desa/ kelurahan terlihat makin marak. Karena itu aneh daerah pemukiman telah menjadi sasaran para pengedar narkoba. Bukan hanya di lingkungan masyarakat, di sekolah saat ini penyebaran narkoba oleh orang- orang tidak bertanggung jawab makin gencar dilakukan. Bahkan amat banyak anak³ sekolah yang diperalat oleh para Bandar narkoba untuk menyebarkan kepada para siswa di sekolahnya.

Dalam era modernisasi saat ini, pola asuh orang tua sangatlah penting berkenaan dengan semakin berkembangnya zaman. Pola asuh orang tua di dalam pendidikan keluarga merupakan pola pendidikan pertama dan utama, mendidik anak adalah merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan. Sedangkan tugas dan penyelenggara pendidikan adalah orang tua sebagai orang yang paling dekat dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya, oleh karena itu orang tua dalam mendidik anak-anaknya berkesempatan untuk mempengaruhi, dan mengarahkan anak agar mencapai keberhasilan dalam pendidikannya serta dorongan orang tua terhadap pola asuh anak.

³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),1.

Pada zaman sekarang ini, sering kali didengar banyak remaja- remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, umumnya ada beberapa macam kenakalan remaja yang dilakukan seperti perkelahian, minuman keras, sex bebas, sampai masalah yang paling parah yaitu, seperti tindakan kriminal.

Terkhusus untuk di desa lawela, kesadaran remajanya sedikit demi sedikit mulai terbentuk. Artinya, pengaruh-pengaruh dari luar tidak terlalu mempengaruhi kehidupan remaja di desa ini . Hal ini menjelaskan bahwa kesadaran dari pada anak remaja di desa ini tidak lepas dari campur tangan dari orangtua, dan lingkungan masyarakat. Didikan orang tua telah berhasil membawa anak-anaknya sebagian besar tidak terjerumus kedalam limbah kenakalan remaja. Hal ini di buktikan dengan banyaknya anak-anak remaja yang lebih aktif di masjid untuk mengadakan pengajian dan sebagainya di bandingkan dengan yang berkeliaran di jalan.

Di desa lawela kecamatan loghia ini menjadi salah satu tempat yang menarik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan anak remaja disana. Karena desa lawela yang lebih di kenal dengan lorong ghea ini di kenal masyarakat sebagai kampung yang di tinggali oleh anak-anak yang nakal. Namun, setelah melakukan pengamatan awal ternyata anggapan masyarakat sekitaran desa tersebut tidak semua benar. Remaja di desa lawela ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari masa ke masa. Remaja di desa lawela ternyata sudah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya ibadah. Dan hanya sedikit anak remaja yang di kategorikan nakal itupun masih bisa di kontrol.

Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk menulis dan mengangkat suatu topik dengan Judul “ *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Lawela Kecamatan Loghia Kabupaten Muna.* ”

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang tersebut diatas, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja Di desa lawela Kecamatan Loghia Kabupaten muna. Penajaman fokus penelitian ini di arahkan pada dua tahap: *pertama*, orang tua yang berhasil mengasuh anak di desa lawela , *dan kedua*, perilaku anak yang baik di desa lawela.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Lawela ?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk pencegahan kenakalan remaja di desa lawela ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pencegahan kenakalan remaja di Desa lawela
- b. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Lawela.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Memberikan masukan bagi orang tua remaja di Desa lawela tentang pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja
- b. Memberi informasi kepada orang tua khususnya bagi orang tua muslim di Desa Lawela akan kelebihan dan manfaat pla asuh orang tua dalam memberikan bimbingan pencegahan kenakaln remaja pada anaknya
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pola asuh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman untuk mengartikan maksud dalam pembahasan penelitian, peneliti perlu mendeskripsikan setiap variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua memberikan pendidikan agama kepada anaknya yakni pola asuh otaoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokrasi.
- 2) Mencegah kenakalan remaja yaitu aplikasi kegiatan pengarahan dan pembimbingan pada anak remaja dalam kehidupan sehari hari.